

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan yang berperan dalam mempersiapkan lulusan menjadi tenaga kerja yang siap masuk ke dunia kerja dan dunia industri melalui program pembelajaran berbasis keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan industri (Nuryanto & Eryandi, 2020). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional dan Tafsirnya Pasal 15 menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk bekerja terutama pada bidang tertentu.

Meskipun SMK telah dirancang dengan berbagai program yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa dan lulusan untuk memasuki dunia kerja, masih terdapat kesenjangan antara kualifikasi siswa dan lulusan dengan tuntutan dunia kerja yang berkontribusi terhadap angka pengangguran lulusan SMK (Pogatsnik, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024) lulusan SMK mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi di Sumatera Barat pada bulan Agustus 2024 yaitu dengan persentase sebesar 9,18%, lebih tinggi dibanding lulusan tingkat pendidikan lainnya. Selain itu, TPT pada lulusan SMK mengalami kenaikan yang paling besar, yaitu sebesar 1,58% dibandingkan Agustus 2023. Sedangkan salah satu indikator kualitas dan efektivitas kegiatan pendidikan vokasi yaitu sejauh mana kesiapan siswa atau

mahasiswa dan lulusan untuk bekerja, serta sejauh mana lulusan terserap di tempat kerja (Prianto dkk., 2019).

Kesenjangan antara kualifikasi siswa dan lulusan dengan tuntutan kerja menjadi masalah yang semakin mendesak di tengah perkembangan industri yang pesat (Bramantiya & Nurhadi, 2024). Beberapa faktor yang dapat memengaruhi hal tersebut adalah kurangnya kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri dan dunia kerja (Siswantoyo dkk., 2019). Dunia kerja membutuhkan lulusan yang memiliki kompetensi meliputi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bidangnya agar berfungsi dengan maksimal di dunia kerja (Listiana, 2019). Dunia kerja atau dunia industri akan mengutamakan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI), serta keterampilan non-teknis seperti komunikasi, kedisiplinan, dan lain-lain (Mukhlason dkk., 2020). Orr dkk. (2023) menyatakan bahwa lulusan dituntut untuk mampu mengimplementasikan keterampilan yang telah dipelajari di sekolah menjadi kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Pada kenyataannya masih terdapat lulusan SMK di Kota Padang yang menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan dunia industri khususnya terkait penguasaan kompetensi dan keterampilan. Lulusan SMK belum mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja dibuktikan dengan hasil analisis wawancara yang telah dilakukan oleh Ambiyar dkk. (2018) kepada beberapa industri salon kecantikan di kota Padang. Industri salon kecantikan di Kota Padang mengeluhkan banyaknya lulusan SMK yang tidak mengetahui dan menguasai

peralatan, serta keterampilan teknis yang dibutuhkan oleh dunia industri. Sementara Ambiyar dkk. (2018) menyebutkan bahwa mata pelajaran SMK jurusan tata kecantikan di kota Padang sudah relevan dengan kebutuhan industri salon. Begitu pula dengan industri bangunan di kota Padang, industri tidak puas dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa SMK di kota Padang (Azmiati & Silalahi., 2019). Sedangkan lulusan dituntut untuk dapat mengimplementasikan keterampilan yang telah dipelajari di sekolah menjadi kompetensi yang sesuai dengan tuntutan di dunia kerja (Orr dkk., 2023).

Ketidaksesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja dapat dipengaruhi oleh bagaimana pelaksanaan praktikum di SMK, seperti kurang optimalnya keterlibatan siswa SMK dalam mengikuti kegiatan praktikum. Praktikum ini seharusnya menjadi sarana bagi siswa dalam mengasah keterampilan dan memperoleh pengalaman sebanyak-banyaknya di lingkungan kerja secara langsung. Namun, penelitian oleh Azmiati dan Silalahi (2019) menemukan bahwa beberapa industri bangunan di Kota Padang mengeluhkan sikap siswa SMK yang kurang optimal dalam memanfaatkan kegiatan praktikum untuk mengasah keterampilan dan memperoleh pengalaman, siswa menunjukkan perilaku tidak disiplin, tidak kreatif, lebih banyak bermain *handphone*, kurangnya pengetahuan dan kesiapan dalam melaksanakan tugas, serta kurang bertanggung jawab ketika menggunakan peralatan kerja yang dapat membahayakan keselamatannya saat praktik di lapangan. Kondisi ini menjadi perhatian khusus bagi industri, sehingga industri

memiliki keraguan dan menjadi lebih selektif dalam merekrut lulusan SMK karena keterampilan mereka dinilai belum cukup dan memadai untuk diimplementasikan di tempat kerja (Nugroho dkk., 2024). Akibatnya banyak lulusan SMK yang tidak mampu memenuhi permintaan industri sehingga masuk ke dalam kategori pengangguran terdidik (Ohara dkk., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa faktor yang perlu diperhatikan di antaranya pengetahuan, keterampilan, dan metakognitif atau kemampuan intelektual siswa SMK di kota Padang. Faktor-faktor ini merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi *work readiness* atau kesiapan kerja siswa (Knight & Yorke, 2004). Jika siswa SMK tidak memiliki pemahaman yang cukup, keterampilan yang relevan, atau kemampuan berpikir yang baik, maka siswa akan kesulitan dalam menghadapi dunia kerja. Hal ini menjadi indikasi bahwa siswa SMK di kota Padang menghadapi tantangan dalam kesiapan kerja.

Indikasi tantangan *work readiness* tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Syafrin dkk. (2024) *work readiness* pada siswa kelas 12 SMK Negeri di kota Padang terdapat 88,2% siswa masuk kategori sedang dan rendah, sedangkan hanya 11,8% siswa dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan siswa belum sepenuhnya siap untuk memasuki dunia kerja setelah lulus. Sesuai dengan pernyataan Fitriyana dkk. (2021) bahwa tingkat *work readiness* kategori sedang mengindikasikan siswa belum benar-benar mampu melaksanakan atau melakukan suatu tugas berdasarkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki sehingga perlu untuk ditingkatkan.

Kesiapan kerja atau disebut juga *work readiness* didefinisikan sebagai sejauh mana individu menilai dirinya memiliki atribut dan sikap yang membuat mereka mampu atau siap untuk sukses di tempat kerja (Caballero & Walker, 2010). Kesiapan kerja tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, melainkan juga berfokus pada karakteristik pribadi, seperti sifat pekerja dan mekanisme pertahanan yang dibutuhkan, tidak hanya untuk mendapatkan pekerjaan tetapi juga untuk mempertahankan pekerjaan (Brady, 2010).

Lulusan SMK diharapkan memiliki *work readiness* yang tinggi karena tujuan utama dari Sekolah Menengah Kejuruan adalah mempersiapkan siswa untuk langsung terjun ke dunia kerja. Kesiapan kerja merupakan atribut penting, serta menjadi salah satu kriteria untuk mengukur kelayakan lulusan sesuai dengan kebutuhan pemberi kerja (Sasmito, 2017). Namun, banyak pengusaha yang menemukan sebagian lulusan kurang memiliki kesiapan untuk sukses jangka panjang dalam dunia kerja (Casner-Lotto & Barrington, 2006).

Oleh karena itu, tingkat *work readiness* siswa SMK di kota Padang perlu untuk ditingkatkan karena merupakan hal yang penting dalam proses mencari pekerjaan. Peersia dkk. (2024) mengakui bahwa setiap individu yang sedang mencari pekerjaan perlu menunjukkan *work readiness* atau siap untuk bekerja. Studi telah menyoroti bahwa pemberi kerja akan menempatkan nilai yang tinggi pada lulusan yang siap bekerja, karena kesiapan kerja diyakini dapat menjadi indikasi potensi lulusan dalam hal kinerja jangka panjang dan kemajuan karir (Caballero & Walker, 2010). Jika memiliki *work readiness* yang tinggi maka siswa akan mampu menghadapi tantangan pekerjaan yang

profesional, serta memberikan kontribusi yang positif terhadap perusahaan nantinya (Fitriany & Ivonesti, 2022). Kesiapan kerja yang ditunjukkan oleh individu dapat meningkatkan peluang untuk memperoleh pekerjaan (Kapareliotis dkk., 2019).

Lebih lanjut, studi menyebutkan bahwa permasalahan *work readiness* dapat disebabkan oleh tingkat *self-efficacy* yang rendah. Hal ini dikarenakan *self-efficacy* termasuk ke dalam salah satu aspek dalam *work readiness* yaitu *personal characteristics*, yang merupakan atribut pribadi yang mencerminkan kesiapan mental dan psikologis individu dalam menghadapi dunia kerja (Caballero & Walker, 2010). *Self-efficacy* memiliki peran penting terhadap *work readiness*, karena dapat mempengaruhi sikap individu dalam menghadapi tantangan, dan mengelola tantangan. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi maka akan memandang tantangan sebagai tugas yang harus dikuasai dan melihatnya sebagai peluang untuk berkembang, dapat menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan secara optimal, berkomitmen dalam pekerjaan, cepat bangkit dan tidak berlarut-larut jika mengalami kegagalan, serta memanfaatkan setiap peluang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensinya (Lianto, 2019).

Sebaliknya, jika *self-efficacy* individu rendah maka akan membuat individu menghindari tugas yang menantang, merasa bahwa tidak memiliki kapabilitas untuk melaksanakan tugas yang berat, hanya berfokus pada kegagalan, serta merasa putus asa ketika mengalami kegagalan sehingga dapat menghambat dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan selama di

sekolah maupun saat praktik (Lianto, 2019). Oleh karena itu siswa SMK perlu memiliki *self-efficacy* yang tinggi karena akan membuat siswa memandang tantangan sebagai peluang dan memanfaatkan setiap kesempatan yang diberikan untuk mengembangkan keterampilan baik itu di sekolah, pada saat praktik kerja industri, maupun kesempatan lainnya. Sehingga akan dapat mempengaruhi kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja.

Self-efficacy merupakan keyakinan individu secara umum terkait kemampuannya dalam mengatasi berbagai situasi dan tantangan, serta mengendalikan tindakan dan mendorong perubahan perilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Sherer, 1982). Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi maka akan memiliki kepercayaan diri yang positif dan percaya pada kemampuan mereka dalam menghadapi situasi yang menantang, serta tangguh jika gagal menghadapi situasi tersebut. Berbanding terbalik dengan individu dengan *self-efficacy* diri yang rendah akan cenderung menghindari situasi yang bermasalah dan mengalami kesulitan saat mengatasi kegagalan (Bandura, 1977).

Studi yang dilakukan kepada SMK di Kota Padang, ditemukan bahwa siswa menghadapi tantangan dalam meyakini kemampuan yang mereka miliki. Sebanyak 73% siswa merasa kurang percaya akan kemampuan, dan pengetahuan akademik yang dimiliki, sehingga menyebabkan siswa tidak yakin akan dapat bersaing di dunia kerja. Keraguan ini menyebabkan siswa tidak percaya diri dalam mencoba dan takut akan mengalami kegagalan,

sementara hanya 19% siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi untuk menghadapi dunia kerja (Fitriany dkk., 2023).

Keraguan siswa SMK di kota Padang tidak hanya dalam hal persaingan dunia kerja, melainkan juga tidak berani untuk memulai berwirausaha karena merasa tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki. Salah satu contohnya terjadi pada jurusan busana SMKN 6 Padang. Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan dkk. (2022) menunjukkan bahwa lulusan tidak yakin terhadap kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk dapat bersaing dengan pelaku wirausaha lainnya, sehingga berdampak pada angka pengangguran alumni yang cukup tinggi pada tahun 2022 yaitu sebesar 55,3%.

Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Ambiyar dkk. (2018) terhadap industri salon kecantikan mengungkapkan bahwa lulusan SMK di kota Padang sering kali merasa ragu dan tidak yakin akan kemampuannya dalam melaksanakan tugas tertentu yang menjadi tanggung jawabnya sehingga terkesan tidak menguasai dan tidak memahami apa yang harus dikerjakan. Keraguan dan merasa tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki mengindikasikan rendahnya *self-efficacy* siswa SMK di kota Padang, sehingga menyebabkan lulusan tidak siap masuk ke dunia kerja, tidak yakin untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan, serta takut memulai berwirausaha. Faktor ini tentunya akan berkontribusi terhadap tingginya angka pengangguran lulusan SMK di kota Padang.

Beberapa studi menemukan bahwasanya *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *work readiness* siswa SMK. Tentama dkk.

(2019) melakukan penelitian kepada siswa kelas XII salah satu SMK Negeri di Sleman, menemukan terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara *self-efficacy* terhadap *work readiness*. *Self-efficacy* akan membuat siswa memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri, yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga siswa dapat secara mandiri dalam pembelajaran dan melaksanakan tugas, serta berani mengambil keputusan dan mengemukakan pendapat. Ketika siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, maka mereka akan berusaha untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia industri. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan merasa ragu terhadap kemampuannya dan akan menghindari kesempatan untuk mengembangkan kompetensinya.

Ditinjau berdasarkan dampak tersebut, *self-efficacy* dan *work readiness* penting untuk dimiliki oleh siswa. Nisa dkk. (2021) juga memperoleh hasil bahwa *self-efficacy* yang tinggi dapat membantu individu dalam memiliki *work readiness* saat membuat pilihan karir, mampu bertahan dalam menghadapi tantangan, dan bersedia mengambil risiko dari tindakan yang diambil. Sedangkan individu dengan *self-efficacy* yang rendah akan memiliki *work readiness* yang rendah dan cenderung menghindari pekerjaan yang memiliki banyak tugas, tantangan, dan risiko.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta didukung oleh penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis secara mendalam pengaruh *self-efficacy* terhadap *work readiness* pada siswa SMK di Kota Padang. Penelitian ini penting untuk diangkat

karena sebagian besar penelitian sebelumnya di Kota Padang lebih banyak berfokus pada mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduate*, sementara penelitian yang secara khusus menyoroti siswa SMK masih sangat terbatas. Selain itu, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik membahas pengaruh antara *self-efficacy* dan *work readiness* pada siswa SMK di Kota Padang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK, sehingga dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah ataupun pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan *work readiness* siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara *self-efficacy* terhadap *work readiness* pada siswa SMK di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh *self-efficacy* terhadap *work readiness* pada siswa SMK di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu psikologi, terutama tentang *self-efficacy* dan *work readiness*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman individu khususnya siswa SMK mengenai *self-efficacy* dan *work readiness*. Selain itu bagi sekolah dan pembuat kebijakan terkait, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber tambahan informasi untuk merancang program yang dapat membantu siswa SMK dalam meningkatkan *work readiness*, serta siap untuk masuk ke dunia kerja.

